

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Humanis

##### 2.1. Pengertian Pendidikan

Menurut Zahara pendidikan diartikan sebagai; kegiatan usaha manusia dalam membina potensi-potensi rohani dan jasmani, usaha sadar menyiapkan peserta didik untuk diarahkan ke arah yang baik sehingga dapat mencapai tujuan, pendidikan hanyalah bantuan dari faktor luar maka peserta didik dapat mengembangkan potensinya sendiri, bantuan tersebut dilakukan secara sistematis dan teratur, obyek pendidikan ialah anak yang masih dalam tumbuh kembang, dan pendidikan itu adalah tingkat dewasa atau memulai kedewasaan (Rodliyah 2021). Dalam hal ini pendidikan juga akan terus akan membantu dari segi pengembangan aktualisasi diri, yang dimiliki setiap potensi-potensi manusia.

Pendidikan dalam pengertian lain juga disebut Syah, bahwa kesadaran dan terencananya suasana belajar sebagai proses mewujudkan siswa agar mengembangkan potensi yang melibatkan dari rasa keagamaan kuat, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter, dan keterampilan yang dibutuhkan dari kebutuhannya sendiri maupun Masyarakat sekitar (Nahar, Budianti, and Nurniadi 2022).

Pendidikan melalui keberlangsungan kehidupan, akan tetap berdiri, membuat manusia bertambah pengetahuan melalui pengalamannya. Pendidikan dituangkan dari wadah mulai dari sejak dini, yang dapat menjadikan Pelajaran melalui apa yang didapatkannya akan sangat membekas dalam ingatan anak dan menjadikan pola kehidupan yang teratur untuk mencapai hasil yang maksimal, melalui dasar dari teori dan prinsip-prinsipnya (Mas'ud 2019).

Selain itu pendidikan memiliki cangkupan yang besar dari berbagai bidang, seperti yang tercatat dalam buku Frank H. Blacksten dan Robert,

school society and the professional education meliputi dari; psikologi, filsafat, sosiologi, budaya, antropologi, ekonomi, dan legalistik. Atas penyebutan ini maka pendidikan merupakan agen yang dapat memberikan perubahan-perubahan dari segala sisi(Uno and Lamatenggo 2016).

## **2.2. Sejarah Humanisme**

Nurcholis menjabarkan dari sisi historis humanis yakni suatu gerakan intelektual dan kesusastraan yang pertama kali muncul di Italia pada abad ke-14 masehi. Penganut ini boleh dikatakan sebagai langkah awal kebudayaan modern. Yang menjadikan perpisahan atau pertentangan dari agama dan humanisme barat akibat perbedaan antara para pemimpin agama dan filsuf di masa kebangkitan (renainssance). Dalam humanisme barat lebih condong tidak memberikan kebebasan nilai kemanusiaan sebagai pelaku utama dalam perkembangan potensi manusia. Lalu humanisme berkembang secara melepaskan dari dimensi keruhanian, puncaknya pada ideologi komunisme yang disebabkan oleh keprihatinan para humanis melihat ketidakadilan dalam masyarakat Perindustrian, dan saat ajaran yang mendorong oleh rasa kemanusiaan dengan program-program yang memiliki keambisan. Pertentangan agama membawa motif rasa keadilan ini kemudian mengajarkan sikap-sikap anti agama(Sulasmi 2020).

Hal tersebut memberikan gambaran bagaimana manusia memiliki permasalahan yang kompleks. Terkhusus dalam dunia pendidikan yang memiliki hakikat yakni memperbincangkan dirinya sendiri. Artinya, manusia merupakan pelaksana sekaligus pihak yang menerima pendidikan. Tetapi berbeda dengan keadaan saat ini, hancurnya rasa kemanusiaan dan terkikisnya keimanan atau kepercayaan, serta hilangnya jati diri bangsa dan budaya merupakan kekhawatiran puncak dari segala permasalahan(Baharuddin and Makin 2009). Maka pemecah permasalahan tersebut ialah pendidikan, dengan mengembangkan potensi perkembangan manusia. Seperti prinsip penting humanis, yang diadaptasi dalam Kunding dan Merry untuk mengembangkan manusia melalui potensi dan tidak terkungkung oleh kekuasaan; manusia

memiliki potensi atas motivasi, manusia bisa memilih akan menjadi apa seperti apa yang dia inginkan, manusia bebas memilih pandangan hidup atas dirinya sendiri, dan tujuan psikologi humanis adalah membantu manusia memutuskan apa yang ingin dikehendaki serta memenuhi kebutuhan menunjang potensinya untuk berkembang(Sulasmi 2020).

Penjelasan di atas, mewadahi kegiatan pendidikan harus digunakan untuk menyebarkan nilai, keterampilan, dan potensi dalam diri manusia. Sebab itu, pendidik dijadikan panutan untuk membimbing dan menuntun proses penyerapan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan berparadigma humanistik, atau praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai satu kesatuan yang integral(sempurna) harus ditegakkan. Secara keseluruhan, humanisme Barat muncul karena perubahan sosial, perkembangan pendidikan, pengaruh agama, pemikiran filosofis, serta kritik terhadap ketidakadilan sosial. Humanisme barat menekankan martabat manusia, kebebasan berpikir, pengembangan potensi individu, dan penekanan pada rasionalitas dan pemikiran kritis.

### **2.3. Pengertian Pendidikan Humanis**

Teori belajar humanistik sendiri memiliki makna pendidikan atau pembelajaran yang mengunggulkan bagaimana cara memanusiakan manusia, serta bagaimana pendidikan sebisa mungkin untuk menggali kemampuan objek pendidikan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya(Solichin 2019b). Filsafat pendidikan dan bimbingan secara jelas menggambarkan nilai-nilai humanistik, dan moral yang dirancang untuk membenarkan hubungan antara individu dan kualitas sosial sehingga menjadikan kontribusi bermasyarakat. Sehingga para pendukung humanis mengharapkan mengembangkan kemampuan individu yang mungkin dapat mengimplementasikan nilai moralitas(Popovych et al. 2021).

Pendidikan humanis lebih menekankan ke arah merdeka belajar pada siswa-siswi. Peserta didik bebas memilih tujuan pendidikannya dengan apa yang sesuai pada jalan keinginannya. Tetapi dari hal ini peserta didik harus

memahami dengan ajeg untuk pilihan apa yang diambilnya, pendidik hanya pada membantu atau membimbing melalui pendekatan dialogis. Hal ini memberikan gambaran apa yang ingin diperjuangkan oleh peserta didik akan difasilitasi oleh guru(Humaeroh et al. 2021).

Pengertian tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan humanis menjadikan alur proses yang menitikkan pada kepentingan setiap manusia. sebagaimana manusia memiliki asas HAM, Yang dimaksud HAM(hak asasi manusia) bisa merujuk pada hak-hak yang melekat pada semua manusia tanpa diskriminasi, seperti hak atas kehidupan, kebebasan berekspresi, kebebasan beragama, dan hak-hak lainnya. Perlindungan dan penghormatan terhadap HAM diakui secara internasional sebagai prinsip dasar yang harus dijunjung tinggi oleh pemerintah dan masyarakat. Hal demikianlah merupakan usaha melalui proses pendidikan, yang menanamkan pemahaman, pengimplikasian, dan pengevaluasian.

Konsep pendidikan humanis ialah usaha menempatkan diri manusia sebagai manusia dan suatu humanisasi pengetahuan dengan meluruskan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan hubungan dengan Allah atau manusia(Azhari 2021).

Indikator pendidikan humanis:

- a. Memberikan kebebasan terhadap peserta didik dalam proses pendidikan. Melalui fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara optimal, manusia memiliki kebebasan untuk berfikir, namun dengan tekad bertanggung jawab sesuai apa yang ingin dikembangkan potensi diri melalui kebebasan. Dengan cara menemukan potensi dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang diwadahi.
- b. Menghargai harkat dan martabat manusia (peserta didik). Pendidikan humanis memberi kemerdekaan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sendiri secara penuh. Sehingga melahirkan ketertiban dan kestabilan, yang dapat memperbaiki dan mengangkat potensi diri. Lebih dari itu pendidikan dibuat untuk membentuk dan

mengembangkan hati yang kuat, akal yang sehat, dan jiwa yang merdeka. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mengenal, memahami, dan mengakui secara realistis kenyataan dirinya sebagai makhluk unik yang multidimensional. Dengan memiliki cara belajar, memahami dan melakukan sesuatu atas dasar kemandiriannya.

- c. Menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Sesuai dengan penciptaan manusia memiliki simbol berupa kata, angka, lukisan, dan bunyi. Dalam hal berbasangka dan berbahasapun juga memiliki cara pendekatan sebagai pengembangan yang memunculkan potensi pada setiap individu ataupun kelompok. Dengan demikian mencapai tujuan bersama tentu adanya kebijakan yang mengarah pada cara berkomunikasi secara optimal (Baharuddin and Makin 2009b).

Beberapa pandangan pengertian pendidikan humanis telah didasari atas peranan penting bagaimana manusia pemegang utama dalam berkehidupan. Sehingga memberikan kebebasan manusia untuk melakukan hal terbaik yang dijalankan saat ini dan juga memiliki pandangan ke arah masa depan. Pendidikan humanis adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengembangan dan pemenuhan potensi manusia secara menyeluruh. Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai pusat perhatian, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, empati, kebebasan, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan humanis menekankan pada pengembangan kualitas pribadi, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan hubungan sosial yang sehat. Tujuannya adalah untuk menghasilkan individu yang dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap hak asasi manusia, keadilan, dan kebebasan individu.

#### **2.4. Dasar Tujuan Pendidikan Humanis**

Dasar pendidikan humanis, mewadahi peserta didik untuk mandiri, bebas, dapat bertanggung jawab dalam pembelajaran kelas, menjadikan potensi diri sebagai pengembangan awal, menjadikan keingintahuan tentang seisi alam semesta. Juga hal yang mendasari pendidikan humanis ini adalah

adanya kesamaan struktur kedudukan manusia, hal ini diartikan bahwa manusia satu dengan lainnya ialah sama, tidak ada yang lebih unggul pada dasarnya merujuk pada menghormati dalam perbedaan-perbedaan(Sulasmi 2020). Adapun prinsip yang mengandung pendidikan humanis sebagai berikut;

- a. Peserta didik diberi keleluasaan untuk mendidik dirinya sehingga bisa menemukan secara utuh potensi yang dimilikinya, maksudnya ialah guru humanistik percaya ketika siswa dapat mendalami segala sesuatu yang sesuai dengan kebutuhannya dan keinginannya.
- b. Tujuan pendidikan memprioritaskan dalam keinginan siswa untuk belajar dan mengajar tentang bagaimana cara belajar. Siswa dalam hal ini dapat menjadikan motivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri dengan lebih baik.
- c. Pendidik humanistik mempertegas nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik harus seimbang. Sebab hanya evaluasi diri yang bermakna dapat menjadikan tujuan pebelajar tuntas menerapkannya. Keindahan manusiawi berpangkal pada diri sendiri, yakni menemukan adanya keindahan, fisik, mental, dan kemampuan.
- d. Pendidik humanis mempercayai bahwa perasaan dan pengetahuan sangatlah penting dalam pembelajaran, tidak mengdikotomi dalam hal kognitif, psikomotorik dan afektif. Sehingga dapat menciptakan pengetahuan yang berdasarkan akal, perasaan, pengetahuan, dan kebudayaan yang arif.
- e. Pendidik humanis mengupayakan agar siswa terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga kenyamanan dalam rasa keamanan untuk belajar. keamanan tersebut memberikan kebutuhan biologis dan psikis kita sebagai manusia (Baharuddin and Makin 2009b).

Menurut sudut pandang Mary Jahson pendidikan humanis memiliki tujuan yang mengembangkan tentang;

- a. Kelompok humanis menerapkan kepada siswa untuk mengembangkan dan eksplorasi dalam mencari jati diri, melalui konsep diri dan nilai kependidikannya.
- b. Kelompok humanis mendalami prinsip pendidikan melalui faktor perasaan, emosi, motivasi, dan minat siswa dalam proses belajar yang bermakna dan terintegrasi (sempurna).
- c. Kelompok humanis mencermati bahwa Pelajaran akan lebih baik jika sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa sendiri. Siswa harus memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk memilih dan menentukan apa, kapan dan bagaimana belajar.
- d. Kelompok humanis menyesuaikan kearah menjunjung perasaan pribadi, siswa dapat mengembalikan arah belajarnya sendiri, mengambil dan memenuhi tanggung jawab secara efektif serta mampu memilih tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya.
- e. Kelompok humanis meyakini belajar akan membentuk pertumbuhan dan perubahan, yang menjadikan kebutuhan siswa lebih baik dari pada yang lalu (Anwar 2020).

Hal tersebut telah mencakup berbagai hal dalam ruang lingkup dasar tujuan pendidikan humanis yang mengunggulkan dalam nilai “memanusiakan manusia” sebagai ciri mengembangkan potensi yang dimiliki pada setiap seseorang. Sementara itu, Tujuan pendidikan humanis ini bertujuan untuk menciptakan individu yang berdaya, sadar, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

## **2.5. Urgensi Pendidikan Humanis, Kelebihan dan Kekurangan**

Ketika orang berbicara tentang dunia pendidikan, mereka sebenarnya berbicara tentang diri mereka sendiri; dengan kata lain, mereka berbicara tentang bagaimana manusia melakukan pendidikan sendiri, serta sebagai pihak yang menerima pendidikan. faktanya bahwa manusia secara teologis

memiliki kemampuan untuk menciptakan gaya hidup mereka sendiri, manusia juga merupakan makhluk yang memiliki banyak alur, karena mereka menjadi objek dari berbagai aktivitas dan kreativitas mereka (Baharuddin and Makin 2009a).

Maka dalam penelusuran saya membaca buku Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan). Mengenai Urgensi pendidikan humanis ini menggambarkan bahwa, pendidikan nasional memiliki permasalahan yang kompleks. Redupnya nilai religiusitas, mudarnya jati diri bangsa, dan redupnya rasa kemanusiaan yang disebabkan oleh globalisasi yang menurunkan sikap westernisasi dalam hal kebudayaan. Adapun permasalahan yang lain yakni masuknya kemajuan IPTEK dengan hal itu menjadikan pembatas dari hilangnya pekerjaan manusia. Juga politik pendidikan disini memiliki kewajiban penuh atas penanganan permasalahan tersebut, karena pendidikan akan membentuk atau menciptakan sebuah peradaban atau kebudayaan. Secara keseluruhan, urgensi pendidikan humanis terletak pada penciptaan individu yang berkualitas, sadar, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan memperhatikan pengembangan potensi individu, peningkatan kualitas hidup, pengembangan keterampilan sosial, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pendidikan seumur hidup, pendidikan humanis memberikan landasan yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut.

Kelebihan dan kekurangan teori humanistik dalam pembelajaran;

#### A. Kelebihan

- a) Menunjang nilai demokratis, keaktifan dialogis dan humanis.
- b) Pembentukan kepribadian hati nurani, moral, perubahan sikap, dan analisis dalam perubahan globalisasi.
- c) Dalam pembelajaran mengedepankan rasa toleransi, juga memiliki kebebasan dalam berargumen.
- d) keaktifan dalam berkegiatan di lingkungan sekolah menjadikan kemampuan sosial dalam berkelompok maupun berindividu.

- e) Menjadikan objek atau siswa yang bebas, berani, berdiskusi dengan pendapatnya dan mengkondisikan dalam menjalani kehidupan secara bebas tetapi juga bertanggung jawab melalui menghargai hak-hak orang lain.

#### B. Kekurangan

- a) Teori ini tidak mudah dalam pengimplikasiannya dalam pembelajaran.
- b) Kurang cocok dalam pembelajaran yang siswanya tidak aktif atau pasif.
- c) Siswa yang kurang aktif dan pasif akan mengalami ketertinggalan dalam menguasai materi pembelajaran.
- d) Keberhasilan proses pembelajaran ini ditentukan oleh siswa/siswi (student center) oleh karenanya, peran guru dalam pembentukan dan pendewasaan kepribadian berkurang (Nauli J.M.S 2022).

#### **2.6. Kaitan Pendidikan Humanistik dengan Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merdeka adalah konsep pendidikan yang dikembangkan di Indonesia dengan tujuan untuk memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih dan mengembangkan minat, bakat, dan potensi mereka. Konsep ini memiliki kaitan erat dengan pendidikan humanis dalam beberapa cara:

1. Pemenuhan kebutuhan individu: Pendekatan pendidikan humanis mengakui pentingnya memenuhi kebutuhan dan minat individu siswa, kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada siswa. (Halimah, Hardiyanto, and Rusdinal 2023) untuk memilih mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan proyek yang sesuai dengan minat mereka. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri secara menyeluruh sesuai dengan minat dan bakat pribadi mereka.
2. Penghargaan terhadap individualitas: pendekatan pendidikan humanis menghargai keunikan setiap individu. Kurikulum merdeka memberikan pengakuan terhadap diferensiasi dan memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan identitas dan kecerdasan mereka yang berbeda-beda (Wahyuningsari et al. 2022). Ini mendorong pengembangan potensi

siswa secara penuh tanpa membatasi mereka dengan standar tunggal atau model pembelajaran yang seragam.

3. Pembelajaran berpusat pada siswa: Pendekatan pendidikan humanis menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Hal yang sama juga berlaku dalam kurikulum merdeka, di mana siswa memiliki peran aktif dalam memilih dan mengelola pembelajaran mereka sendiri. Mereka memiliki kebebasan untuk menentukan jalan pembelajaran mereka, menggali minat mereka, dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan minat dan tujuan mereka (Lubis et al. 2023).
4. Pembelajaran yang bermakna dan relevan: Pendekatan pendidikan humanis menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna dan relevan dalam kehidupan siswa. Kurikulum merdeka berusaha untuk mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa (Ramadhani and Manshuruddin 2024). Termasuk kehidupan masyarakat dan dunia kerja. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih proyek yang relevan dan mempelajari topik yang menarik bagi mereka, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan bernilai bagi siswa.

Dengan demikian, kurikulum merdeka dapat dilihat sebagai implementasi dari prinsip-prinsip pendidikan humanis, di mana kebebasan, penghargaan terhadap individualitas, dan pembelajaran berpusat pada siswa menjadi fokus utama. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara penuh, mengambil peran aktif dalam pembelajaran, dan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan mereka yang lebih luas.

## **B. Pendidikan Islam**

### **2.7. Pengertian Pendidikan Islam**

Ramayulis mendefinisikan pendidikan dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata *al-tarbiyah*, tetapi adanya pemahaman arti lain yang seakar

dengan definisi, yaitu *al-rabb, rabbayani, murabby, yurbiy dan rabbaniy*. Sedangkan dalam hadis hanya ditemukan kata *rabbaniy*, hal yang tertulis mengandung artian sama, walaupun dalam konteks tertentu memiliki perbedaan. Istilah lain dari pendidikan adalah *Ta''lim*, merupakan masdar dari kata *„allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan (Mustofa 2019).

Pada hakikatnya pengertian Pendidikan Islam memiliki makna sebagai upaya bimbingan dari jasmani dan ruhani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan aturan-aturan islam, menuju bentuknya manusia ideal (insan kamil) yang menanamkan berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat dalam menjalankan kehidupan dunia dan akhirat demi kebahagiaan yang ingin dicapai (Sulasmi 2020).

Merujuk dari pengertian tersebut, Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama Islam dan bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam. Pendidikan Islam meliputi berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek spiritual, moral, intelektual, sosial, dan fisik. Dengan keseimbangan tersebut dapat diharapkan menjadikan pendidikan menyalurkan mengenai ke-Islaman yang kaffah, sehingga dapat menjadikan hikmah bagi kehidupan seluruh manusia.

## **2.8. Landasan Pendidikan Islam**

Menurut Mujtahid dan Supriyatno bahwa ide yang membangun pendidikan Islam, berkegiatan pembelajaran dengan dilatari sebab hasrat, motivasi dan memperjuangkan nilai keislaman. Pendidikan, juga mengajarkan manusia untuk membentuk sebagai makhluk yang ideal dalam artian manusia yang mulia (sholeh) dan juga suka akan menjaga keseimbangan melalui kebutuhan jasmani, akal, dan hati nurani (Nasith 2021).

Dalam hal tersebut menjadikan gambaran bahwa pendidikan islam perlu adanya tujuan-tujuan yang menunjukkan kepada manusia ideal, oleh sebab itu pendidikan islam memiliki landasan pengetahuan sebagai berikut;

1. Al-qur'an: kitab suci umat muslim yang diakui sebagai wahyu Allah SWT yang diberikan kepada Jibril kemudian diteruskan kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini bisa disebut dengan landasan utama bagi seluruh muslim yang tentu isi dalam Al-quran merupakan petunjuk kehidupan manusia, etika, moralitas, hukum agama, dan nilai yang harus ditaati sebagai insan kamil.
2. Hadist: berisikan berbagai kumpulan perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW(Weli 2023). Berisikan panduan praktis tentang bagaimana cara penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta juga dapat menjadikan penjelasan tambahan dalam isi Al-quran yang perlu penjelasan secara khusus.

Namun dalam pendidikan Islam memuatkan adanya tambahan ilmu pengetahuan yang dipecah lagi, melalui; fiqh, Aqidah akhlak, dan Sejarah Islam. Dalam Pelajaran fiqh (hukum islam) memahami dari cara aspek ritual, sosial, ekonomi, dan kehidupan dengan sumber pedoman muslim diatas. Aqidah akhlak(keyakinan dan perilaku) dengan sasaran pemahaman pendidikan Islam yang menguatkan adanya keimanan dan ketauhidan, disusul diselipkan adanya penanaman pendidikan karakter yang membentuk kepribadian peserta didik melalui pemahaman dan penerapan. Sejarah Islam, ditujukan sebagai pemahaman sejarah bentuk diri Islam secara turun temurun melalui kisah, prasasti, Bahasa, perjuangan, perkembangan dan banyak lagi, sebagai pengingat peristiwa yang telah terjadi. Hal tersebut berdasarkan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh pendidikan Islam, sesuai naungan kementrian agama.

Dalam pendidikan Islam, landasan ini membentuk dasar untuk pengembangan pengetahuan, pemahaman, dan praktik agama Islam serta pembentukan karakter dan moralitas yang baik dalam diri individu muslim.

## 2.9. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Islam

Mengutip dari (Nabila 2021) bahwa pendidikan memiliki dua tujuan, pertama umum dengan keinginan untuk mencapai kebahagiaan di akhirat sebagai tujuan akhir manusia hidup. Sedangkan khususnya pendidikan Islam dapat menyesuaikan dengan kebutuhan tempat dan waktu, dengan demi terjaganya keselamatan dunianya. Tujuan pendidikan Islam menurut Naquib Al-attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki keharusan dalam berpandangan hidup. Hal ini memberikan gambaran bahwa manusia perlu memiliki tujuan sejati dalam berkehidupan yang berlandaskan sesuai keyakinan kita sebagai muslim, dengan tujuan sebagai hamba Allah seperti tercantum dalam surah Az Zariyat ayat 56 “*tidak ada diciptakannya manusia melainkan untuk beribadah*”. Maka dalam berkehidupan perlu adanya arah tujuan, vertikal dan horizontal sebagai penyeimbang untuk mencapai tujuan dunia dan akhirat.

Mengutip dari (Sholihah and Maulida 2020) pendidikan Islam memiliki tiga prinsip kerangka dasar yakni akidah, syariah, dan akhlak;

1. Akidah (keyakinan) memiliki artian kepercayaan dasar mengenai ajaran Islam, yang mencakup terhadap Allah SWT, para rasul, kitab Allah, malaikat, hari akhir, dan takdir-Nya. Dalam pendidikan Islam akidah bertujuan memperkuat dan mengajarkan mengenai konsep-konsep yang memahamkan dengan benar dan kokoh terhadap ke-Esaan Allah.
2. Syariah (hukum Islam) hal ini mengenai hukum atau tata cara hidup yang diturunkan oleh Allah SWT dalam alam semesta berdasarkan Al-Quran dan Hadist. Aspeknya ada hukum, moral, muamalah, dan ritual. Pendidikan Islam berusaha membentuk pengajaran hal tersebut dengan tujuan ingin membangun perilaku dan tindakan peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.
3. Akhlak (perilaku, moralitas, dan etika) nilai yang tercantum dalam hal pendidikan Islam seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kesabaran, dan rendah hati. Pendidikan Islam sendiri memiliki tugas yang mulia dalam

mengembangkan akhlak mulia terhadap peserta didik, memperkuat nilai-nilai moral dan etika dalam menjalani kehidupan, serta membentuk karakter yang terpuji.

Penjelasan diatas, dapat kita ketahui bahwa cara khas pendidikan Islam mengajarkan kehidupan yang ideal, melalui proses pengalaman belajar dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan yang akan dibina watak dan kepribadian peserta didik hingga berkelanjutan(Hidayat, Rizal, and Fahrudin 2018). Dengan demikian dapat diringkas bahwa pendidikan islam mempunyai ciri khusus, dengan menambahkan pembiasaan dan pengajaran mengenai keagamaan sehingga dapat menggapai keridhoan tuhan yang Maha Esa.

#### **2.10. Penanaman Karakter Pendidikan Islam**

Penanaman karakter dalam pendidikan Islam dikenal sebagai tarbiyah al-akhlāq atau pendidikan moral. Ini melibatkan upaya sadar untuk mengembangkan dan membentuk karakter yang baik dan moral berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Tujuan dari penanaman karakter dalam pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu yang memiliki akhlak yang mulia, bermoral, dan bertanggung jawab yang mencerminkan ajaran agama Islam.

Menurut (Adnan 2022)Langkah-langkah yang dapat menjadikan peserta didik berkarakter adalah dengan cara; 1)mengenalkan nilai-nilai bangsa melalui pendidikan kewarganegaraan. 2) pendidikan melalui nilai di keluarga.3.)mengembangkan pola berfikir(mindset)luas.4) mengembangkan kepribadian diri yang berindividu yang dinamis, percaya diri, berani, tanggung jawab, bertoleransi, dan mandiri.5.) mengikuti pembelajaran di luar sekolah(pengalaman baru).6) menjadi tauladan bagi junior-junior dalam lingkungan sekolah.

Pendidikan adalah proses aktualisasi diri melalui kesadaran, kejujuran, kebebasan, dan kepercayaan. Penting untuk menjadikan akhlak dan rasa syukur sebagai landasan dalam beraktivitas. Pendidikan budi pekerti adalah

tindakan mendidik generasi penerus bangsa. Tujuannya adalah membentuk perbaikan diri dan melatih kemampuan untuk kehidupan yang lebih baik. Pengembangan kualitas manusia Indonesia harus didukung oleh pendidikan karakter. Contoh pendidikan akhlak Rasulullah SAW dapat menjadi contoh yang baik dalam membangun budi pekerti peserta didik. Mendidik tidak hanya tentang teori dan pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan akhlak yang baik. Cinta kepada Allah dan seluruh ciptaannya diajarkan untuk beriman. Mengajar mencakup rasa syukur, toleransi, memahami tujuan penciptaan, dan belajar dengan cinta. Cinta dapat diwujudkan dengan kasih sayang kepada semua makhluk ciptaan Tuhan, tidak hanya yang beragama Islam. Keharmonisan sosial dapat dipertahankan dengan menghargai dan menghormati orang lain, menghindari konflik, dan mencegah perpecahan(Uyuni and Adnan 2020).

Penanaman karakter dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pembelajaran melalui metode situasional, metode tarhi wat-tarhib, metode tanya jawab, metode musyawarah dan diskusi, metode nasihat dan ceramah, metode uswatun hasanah, metode demonstrasi, dan metode humaniora(Baharuddin and Makin 2009b). Penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan teladan yang baik dan konsisten, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan akhlak yang mulia.

### **C. Penelitian Terdahulu**

Pertama, jurnal (Zhafiroh and Zaman 2020)dengan judul “Implementasi Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpn 1 Tulung”, hasil Implementasi pendidikan humanis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam melibatkan diskusi, pendampingan, dan pembinaan. Faktor pendukungnya adalah kreativitas peserta didik, perkembangan globalisasi, komite, dan jumlah murid yang mudah diperhatikan. Faktor penghambatnya termasuk kurangnya guru PAI, kurang pemahaman tentang pendidikan humanis, dan keterbatasan sarana prasarana.

persamaan penelitian sebelumnya mendalami mengenai pendidikan humanistik dan menggunakan metode yang sama. perbedaannya ada pada pembahasan, sumber data, dan lokasi penelitian. Focus saya sebagai peneliti akan mendeskripsikan mengenai pembiasaan dan keberhasilan nilai Islami dalam pembelajaran humanis.

Kedua, skripsi (Jannah 2023) dengan judul “Implementasi Pendidikan Humanistik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V SDN Poris Pelawad 1 Kota Tangerang Tahun Ajaran 2022/2023”, hasil Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan humanistik berjalan baik melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Faktor penghambatnya adalah pengajaran monoton, seringnya sakit siswa, modernisasi, perhatian orang tua, dan kurangnya sarana prasarana. Pendukungnya adalah letak sekolah yang strategis, kesadaran diri peserta didik, perhatian guru, toleransi antar siswa, dan donatur tetap. Persamaan dengan peneliti sebelumnya mendalami pendidikan humanis dan metode sama, perbedaannya pada sumber data dan tempat penelitian. Focus saya sebagai peneliti akan menggambarkan pada pembiasaan dan keberhasilan nilai Islami dalam pembelajaran yang humanis.

Ketiga, jurnal (Mufarik Erianto, Noor Amirudin, and Man Arfa Ladamay 2022) dengan judul “Implementasi Pendidikan Humanis Pada Mata Pelajaran Al-Islam Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 09 sidayu Gresik”, hasil Pendidikan humanisme dapat diterapkan dalam mata pelajaran Al-Islam dengan berbagai kegiatan seperti salam, berdoa, motivasi, pengajian, evaluasi, dan motivasi siswa. Sebagai pendidik, juga harus menjadi fasilitator, motivator, konselor, dan evaluator. Persamaan dengan peneliti sebelumnya mendalami pendidikan humanistik dan metode penelitian sama, perbedaannya pada pembahasan, sumber data, dan lokasi. Focus saya sebagai peneliti akan membahas pembiasaan dan keberhasilan nilai Islami dalam pembelajaran yang humanis.

Keempat, jurnal (Damayanti, Nur, and Herdiana 2022) dengan judul “Penerapan Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam”, hasil penelitian menunjukkan Hasil Penerapan pendidikan humanisme perspektif agama Islam adalah pendidikan yang esensial. Pendidikan ini mengaitkan esensi agama dengan nilai-nilai kemanusiaan. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk memanusiakan manusia lain melalui kebermanfaatannya. persamaan peneliti sebelumnya ada pada mendalami humanistik, perbedaannya pada metode penelitian, pembahasan, dan sumber data. Focus saya sebagai peneliti akan mendeskripsikan pembiasaan dan keberhasilan nilai Islami dalam pendekatan humanis.

